

INTEGRATIVE FAITH DIGITAL PORTFOLIO ASSESSMENT (IFDPA): MODEL EVALUASI AUTENTIK PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI ERA DIGITAL

Erna Setiyaningrum^{1*}

¹Sekolah Tinggi Teologi Excelsius

*Email: ernasetiyaningrum.74@gmail.com

Submitted: 12 Mey 2026 | Accepted: 08 June 2026 | Published: 14 June 2026

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengembangkan model Integrative Faith Digital Portfolio Assessment (IFDPA) sebagai kerangka evaluasi autentik Pendidikan Agama Kristen di era digital. Kajian ini dilatarbelakangi keterbatasan evaluasi konvensional yang cenderung menilai penguasaan kognitif, sedangkan dimensi refleksi iman, karakter, dan praktik hidup Kristen belum terukur secara sistematis. Penelitian menggunakan studi literatur konseptual dengan korpus 29 sumber terpilih, terdiri atas 24 artikel jurnal dan 5 buku atau kerangka akademik yang relevan dengan evaluasi autentik, e-portofolio, literasi digital, spiritual formation, dan Pendidikan Agama Kristen. Data dianalisis melalui analisis isi dan sintesis tematik. Hasil kajian merumuskan IFDPA sebagai model evaluasi yang memadukan empat komponen: authentic learning assessment, digital portfolio system, faith reflection component, serta character and spiritual formation. Kebaruan artikel ini terletak pada operasionalisasi model melalui bagan, alur implementasi, indikator artefak digital, dan rubrik penilaian refleksi iman serta karakter. IFDPA dapat digunakan guru PAK untuk menilai proses belajar, dokumentasi karya, refleksi teologis, dan aksi nyata peserta didik secara lebih holistik, formatif, dan kontekstual.

Kata kunci: e-portofolio, evaluasi autentik, Pendidikan Agama Kristen, refleksi iman, karakter digital.

Abstract: *This study aimed to develop the Integrative Faith Digital Portfolio Assessment (IFDPA) model as an authentic assessment framework for Christian Religious Education in the digital era. The study was driven by the limitation of conventional assessment, which tends to emphasize cognitive mastery while faith reflection, character development, and lived Christian practice are not assessed systematically. This conceptual literature review used a corpus of 29 selected sources, consisting of 24 journal articles and 5 academic books or frameworks related to authentic assessment, e-portfolios, digital literacy, spiritual formation, and Christian Religious Education. The data were analyzed through content analysis and thematic synthesis. The findings formulated IFDPA as an assessment model that integrates four components: authentic learning assessment, digital portfolio system, faith reflection component, and character and spiritual formation. The novelty of this article lies in the operationalization of the model through a diagram, implementation cycle, digital artifact indicators, and a rubric for assessing faith reflection and character formation. IFDPA can help Christian Religious Education teachers assess learning processes, digital evidence, theological reflection, and students' real-life actions in a more holistic, formative, and contextual way.*

Keywords: *e-portfolio, authentic assessment, Christian Religious Education, faith reflection, digital character.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, peran guru tidak hanya sebatas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga mencakup kemampuan dalam melakukan evaluasi pembelajaran secara komprehensif dan berkelanjutan. Evaluasi menjadi bagian integral dalam proses pendidikan karena berfungsi untuk mengukur, memantau, dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Evaluasi yang efektif tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga pada proses belajar peserta didik secara menyeluruh. Stufflebeam menegaskan bahwa evaluasi merupakan proses sistematis untuk menyediakan informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan pendidikan yang lebih baik.¹

Dalam praktik pendidikan, evaluasi pembelajaran menuntut guru memiliki kompetensi profesional yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan interpretasi hasil asesmen. Evaluasi tidak hanya digunakan untuk menentukan capaian akademik peserta didik, tetapi juga sebagai

dasar refleksi bagi guru dalam meningkatkan strategi pembelajaran. Black dan Wiliam menegaskan bahwa asesmen formatif yang dilakukan secara tepat dapat meningkatkan prestasi belajar secara signifikan karena memberikan umpan balik yang berkelanjutan kepada peserta didik dan guru.² Dengan demikian, evaluasi pembelajaran memiliki peran strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan.

Evaluasi dalam pembelajaran modern berkembang dari pendekatan tradisional menuju pendekatan yang lebih autentik dan berbasis kompetensi. Evaluasi autentik menekankan pada pengukuran kemampuan peserta didik dalam konteks kehidupan nyata, bukan sekadar penguasaan materi secara teoritis. Brookhart menjelaskan bahwa asesmen autentik memungkinkan guru untuk menilai kemampuan berpikir tingkat tinggi, pemecahan masalah, serta penerapan pengetahuan dalam situasi nyata.³ Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi tidak lagi hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik secara terpadu.

¹ Daniel L. Stufflebeam, *Evaluation Theory, Models, and Applications*. (San Francisco: Jossey-Bass., 2003).

² Paul Black and Dylan Wiliam, "Assessment and Classroom Learning," *Routledge: Taylor & Francis Group* 5, no. 1 (1998).

³ Susan M. Brookhart, *How to Assess Higher-Order Thinking Skills in Your Classroom*. (Alexandria: ASCD, 2010).

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), evaluasi pembelajaran memiliki dimensi yang kompleks karena tidak hanya menilai penguasaan pengetahuan teologis, tetapi juga perkembangan iman, karakter, dan spiritualitas peserta didik. Oleh karena itu, evaluasi PAK perlu melampaui tes tertulis dan hafalan materi, sebab asesmen yang terlalu berpusat pada aspek kognitif cenderung belum mampu menangkap kompetensi autentik, refleksi moral, dan transformasi spiritual peserta didik secara utuh. Dalam pendidikan berbasis spiritualitas, proses evaluasi idealnya diarahkan untuk membaca keterhubungan antara pemahaman iman, refleksi diri, dan praktik nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, PAK membutuhkan model evaluasi yang lebih holistik, reflektif, dan kontekstual agar tujuan pembentukan iman dan karakter Kristen dapat terukur secara lebih bermakna.

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, termasuk dalam sistem evaluasi pembelajaran. Generasi Z sebagai peserta didik saat ini merupakan digital

natives yang tumbuh dalam lingkungan teknologi, media sosial, dan komunikasi berbasis digital. Kondisi ini menuntut adanya inovasi dalam sistem evaluasi yang lebih sesuai dengan karakteristik mereka. Salah satu pendekatan yang mulai banyak digunakan adalah e-portofolio digital, yang memungkinkan peserta didik mendokumentasikan, merefleksikan, dan menampilkan perkembangan belajar mereka secara berkelanjutan.

Kajian literatur terbaru menunjukkan bahwa e-portofolio memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa e-portofolio dapat meningkatkan refleksi belajar peserta didik, memperkuat metakognisi, dan mendukung pembelajaran berbasis kompetensi. Ali (2025) menunjukkan bahwa e-portofolio digital berfungsi sebagai ekosistem pembelajaran yang mendukung asesmen autentik dan pengembangan kompetensi berkelanjutan di pendidikan tinggi.⁴ Selain itu, penelitian lain menunjukkan bahwa e-portofolio efektif dalam meningkatkan refleksi dan keterlibatan belajar peserta didik dalam berbagai konteks pendidikan.⁵

⁴ Aniiqi Karima Ali, "Implementasi e-portofolio digital sebagai instrumen penilaian autentik di perguruan tinggi: systematic literature review," *edutech : Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi* 5, no. 4 (2025): 759–769.

⁵ Min Yang, Tianchong Wang, and Cher Ping Lim, "E-Portfolios as Digital Assessment Tools in Higher Education BT - Learning, Design, and Technology: An International Compendium of Theory, Research, Practice, and Policy," ed. J

Lebih lanjut, studi menunjukkan bahwa asesmen autentik berbasis portofolio mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, refleksi diri, dan keterampilan profesional peserta didik. Penelitian dalam konteks pendidikan vokasi dan sekolah menunjukkan bahwa portofolio digital tidak hanya berfungsi sebagai alat dokumentasi, tetapi juga sebagai instrumen evaluasi yang mendorong pembelajaran bermakna.⁶ Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada pendidikan umum, vokasi, atau pendidikan bahasa, dan belum secara spesifik mengkaji integrasi e-portofolio dalam Pendidikan Agama Kristen.

Selain itu, penelitian terkait asesmen autentik menunjukkan bahwa implementasi evaluasi sering kali masih terbatas pada aspek prosedural dan belum menyentuh dimensi reflektif dan transformatif secara mendalam.⁷ Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi e-portofolio sebagai instrumen evaluasi autentik dengan implementasinya dalam konteks pendidikan berbasis nilai spiritual seperti PAK.

Berdasarkan kajian tersebut, dapat diidentifikasi adanya *research gap*, yaitu belum adanya model evaluasi yang secara khusus mengintegrasikan aspek iman Kristen, literasi digital, refleksi spiritual, dan asesmen autentik dalam satu kerangka konseptual yang sistematis. Oleh karena itu, diperlukan suatu model evaluasi yang mampu menjawab tantangan tersebut.

Signifikansi dari penelitian ini terletak pada upaya mengembangkan model evaluasi yang tidak hanya menilai aspek akademik, tetapi juga membentuk spiritualitas digital peserta didik. Model ini diharapkan dapat menjembatani kesenjangan antara perkembangan teknologi pendidikan dan kebutuhan pembentukan iman dalam Pendidikan Agama Kristen di era digital.

Dengan demikian, rumusan masalah dalam artikel ini adalah bagaimana mengembangkan model evaluasi autentik berbasis e-portofolio yang mampu mengintegrasikan aspek iman, refleksi, dan literasi digital dalam Pendidikan Agama Kristen?

Michael Spector, Barbara B Lockee, and Marcus D Childress (Cham: Springer International Publishing, 2023), 2213–2235, https://doi.org/10.1007/978-3-319-17461-7_83.

⁶ Didik Iskandar and Aceng Hasani, “Advancing Teacher Evaluation: E-Portfolio

Development,” *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah* 9, no. 1 (2024): 43–51.

⁷ Yashilfa Rani and Khairun Nissa, “Student’s insight into the use of e-portfolios for a reflective practice project,” *Esteem Journal of English Education Study Programme* 8 (December 11, 2024): 94–107.

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan dari artikel ini adalah untuk mengembangkan model Integrative Faith Digital Portfolio Assessment (IFDPA) sebagai model evaluasi autentik dalam Pendidikan Agama Kristen di era digital yang mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, spiritual, dan digital secara holistik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi literatur konseptual. Studi literatur dipilih karena tujuan artikel ini adalah merumuskan model evaluasi IFDPA melalui sintesis teori dan temuan penelitian terdahulu, bukan menguji efektivitas model melalui penelitian lapangan. Snyder menjelaskan bahwa studi literatur dapat digunakan sebagai metodologi penelitian untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menyintesis pengetahuan yang telah berkembang sehingga menghasilkan pemahaman konseptual yang lebih komprehensif.⁸ Agar studi literatur tidak bersifat subjektif, prosedur pencarian, seleksi, dan sintesis sumber dirancang

secara eksplisit dengan menentukan fokus kajian, kriteria seleksi, korpus literatur, teknik analisis, dan bentuk sintesis.⁹

Penelusuran literatur dilakukan pada Google Scholar, Scopus, ERIC, DOAJ, SpringerLink, PubMed, SAGE Journals, serta portal jurnal teologi dan pendidikan Kristen. Kata kunci yang digunakan meliputi *authentic assessment*, *digital portfolio*, *e-portfolio assessment*, *Christian Religious Education*, *spiritual formation*, *faith reflection*, *digital learning*, generasi Z, evaluasi autentik PAK, dan penilaian karakter Kristiani. Pencantuman basis data, kata kunci, dan strategi pencarian dilakukan untuk memperkuat transparansi serta keterlacakan proses kajian literatur.¹⁰ Rentang tahun utama yang digunakan adalah 2016–2026 agar sumber yang dianalisis tetap relevan dengan perkembangan riset mutakhir. Namun, beberapa rujukan klasik tetap digunakan secara terbatas karena menjadi fondasi teori evaluasi, asesmen autentik, asesmen formatif, dan e-portofolio, seperti Stufflebeam, Gulikers, Black dan Wiliam, serta Barrett. Penggunaan rujukan klasik

⁸ Hannah Snyder, "Literature Review as a Research Methodology: An Overview and Guidelines," *Journal of Business Research* 104 (2019): 333–339, <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0148296319304564>.

⁹ Snyder, "Literature Review as a Research Methodology: An Overview and Guidelines."

¹⁰ Melissa L Rethlefsen et al., "PRISMA-S: An Extension to the PRISMA Statement for Reporting Literature Searches in Systematic Reviews," *Rethlefsen et al. Systematic Reviews* 10, no. 39 (2021): 1–19.

tersebut sejalan dengan karakter studi literatur lama dan baru untuk membangun literatur integratif yang dapat memadukan kerangka konseptual yang lebih kuat.¹¹

Tabel 1. Prosedur Seleksi Literatur

Tahap seleksi	Kriteria/tindakan	Jumlah sumber	Hasil seleksi
Identifikasi	Pencarian awal melalui kata kunci pada basis data dan portal jurnal akademik.	74 sumber	62 artikel dan 12 buku/kerangka akademik.
Penyaringan	Menghapus duplikasi, sumber non-akademik, artikel tanpa relevansi langsung, dan tulisan opini populer.	48 sumber	39 artikel dan 9 buku/kerangka.
Kelayakan	Membaca abstrak/isi, menilai kesesuaian dengan evaluasi autentik, e-portofolio, PAK, refleksi iman, karakter, dan literasi digital.	34 sumber	28 artikel dan 6 buku/kerangka.
Inklusi akhir	Memilih sumber yang paling relevan, mutakhir, dan kuat secara teoretis untuk membangun model IFDPA.	29 sumber	24 artikel jurnal dan 5 buku/kerangka akademik.

Kriteria inklusi meliputi: (1) artikel jurnal bereputasi atau buku/kerangka akademik yang relevan; (2) membahas evaluasi autentik, e-portofolio, literasi digital, keterlibatan belajar, Pendidikan Agama Kristen, spiritual formation, atau penilaian karakter; (3) memiliki kontribusi konseptual atau empiris terhadap pengembangan model; dan (4) diterbitkan dalam rentang 2016-2026, kecuali rujukan klasik yang menjadi landasan teori. Kriteria eksklusi meliputi: (1) sumber populer tanpa proses akademik; (2) artikel yang hanya membahas teknologi sebagai aplikasi teknis

tanpa kaitan dengan evaluasi; (3) sumber duplikat; dan (4) artikel yang tidak memiliki abstrak, informasi bibliografis memadai, atau relevansi langsung dengan fokus artikel.

Analisis data dilakukan melalui analisis isi dan sintesis tematik dalam tiga tahap. Pertama, *data charting* dilakukan dengan mencatat identitas sumber, fokus kajian, konsep utama, metode, temuan, dan relevansinya sesuai pedoman *scoping review* yang menekankan ekstraksi informasi pokok dari setiap literatur.¹²

¹¹ Richard J. Torraco, “Writing Integrative Literature Reviews: Using the Past and Present to Explore the Future,” *Human Resource Development Review* 15, no. 4 (2016): 404–407.

Integrative Faith Digital Portfolio Assesment (IFDPA): Model Evaluasi Autentik Pendidikan Agama Kristen di Era Digital | 226

¹² Siti Nurma and Hanim Hadie, “ABC of a Scoping Review : A Simplified JBI Scoping Review Guideline,” *EDUCATIONAL RESOURCE* 16, no. 2 (2024): 185–197.

Kedua, *coding* tematik dilakukan dengan lima kode utama, yaitu *authentic assessment*, *digital portfolio*, *faith reflection*, *character and spiritual formation*, dan *digital feedback*, untuk mengelompokkan informasi penting menjadi tema yang relevan dengan fokus penelitian.¹³ Ketiga, sintesis model dilakukan dengan menghubungkan tema-tema tersebut menjadi struktur IFDPA yang mencakup komponen, alur implementasi, indikator, artefak digital, dan rubrik penilaian.¹⁴ Validitas konseptual diperkuat melalui kesesuaian antara teori, temuan penelitian terdahulu, dan kebutuhan evaluasi PAK di era digital, serta dokumentasi proses analisis agar sintesis dapat ditelusuri secara transparan.¹⁵

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Evaluasi Autentik dalam Pendidikan Agama Kristen

Evaluasi autentik merupakan pendekatan penilaian yang menekankan kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan, keterampilan,

nilai, dan sikap dalam konteks kehidupan nyata. Pendekatan ini berkembang sebagai kritik terhadap evaluasi tradisional yang terlalu berorientasi pada tes tertulis dan hafalan kognitif semata. Dalam paradigma pendidikan modern, evaluasi tidak lagi dipahami sekadar sebagai alat untuk mengukur hasil belajar, tetapi juga sebagai sarana untuk memfasilitasi pertumbuhan peserta didik secara holistik, termasuk aspek karakter, refleksi diri, dan kemampuan berpikir kritis. Menurut Villarroel et al., asesmen autentik memungkinkan peserta didik menunjukkan kompetensi nyata melalui tugas yang relevan dengan situasi kehidupan sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual.¹⁶ Dengan demikian, evaluasi autentik menjadi bagian penting dalam transformasi pendidikan abad ke-21 yang menuntut integrasi antara pengetahuan, keterampilan, dan nilai.

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), evaluasi autentik memiliki posisi yang sangat penting karena tujuan utama PAK bukan hanya transfer

¹³ David Byrne, "A Worked Example of Braun and Clarke's Approach to Reflexive Thematic Analysis," *Quality & Quantity* 56, no. 3 (2022): 1391–1412, <https://doi.org/10.1007/s11135-021-01182-y>.

¹⁴ Snyder, "Literature Review as a Research Methodology: An Overview and Guidelines."

¹⁵ Snyder, "Literature Review as a Research Methodology: An Overview and Guidelines."

¹⁶ Verónica Villarroel et al., "Assessment & Evaluation in Higher Education Authentic Assessment: Creating a Blueprint for Course Design," *Assessment & Evaluation in Higher Education* 2938 (2018): 1–14, <https://doi.org/10.1080/02602938.2017.1412396>.

pengetahuan teologis, melainkan pembentukan kehidupan iman yang nyata dalam perilaku sehari-hari. Pendidikan Agama Kristen bertujuan membentuk peserta didik agar memiliki relasi yang benar dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan melalui implementasi nilai-nilai Kristen dalam kehidupan praktis. Oleh sebab itu, evaluasi dalam PAK seharusnya tidak hanya berfokus pada kemampuan menghafal ayat Alkitab atau menjawab soal ujian tertulis, tetapi juga pada bagaimana peserta didik menghidupi iman Kristen dalam tindakan nyata. Kim dan McKenna menegaskan bahwa pendidikan berbasis spiritualitas membutuhkan model evaluasi yang mampu menangkap dimensi reflektif, moral, dan transformasional peserta didik.¹⁷

Namun demikian, realitas evaluasi PAK di berbagai lembaga pendidikan masih menunjukkan dominasi pendekatan konvensional. Evaluasi sering kali berpusat pada tes kognitif, hafalan materi ajaran, dan penguasaan konsep teologis tanpa memperhatikan perkembangan spiritual dan karakter peserta didik secara menyeluruh. Kondisi ini menyebabkan proses evaluasi belum sepenuhnya mencerminkan tujuan

hakiki Pendidikan Agama Kristen. Menurut Gulikers, Bastiaens, dan Kirschner, evaluasi tradisional cenderung gagal mengukur kompetensi autentik karena peserta didik hanya dituntut mengingat informasi tanpa mengaplikasikan nilai dan pengetahuan tersebut dalam kehidupan nyata.¹⁸ Dalam konteks PAK, kondisi tersebut dapat mengakibatkan kesenjangan antara pemahaman iman dan praktik kehidupan sehari-hari peserta didik.

Evaluasi autentik hadir sebagai alternatif pendekatan yang lebih relevan untuk menjawab kebutuhan tersebut. Asesmen autentik memungkinkan peserta didik menunjukkan pemahaman melalui tugas-tugas reflektif, proyek pelayanan, jurnal spiritual, presentasi, diskusi, maupun praktik kehidupan yang mencerminkan nilai-nilai Kristen. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran transformatif yang menekankan perubahan sikap dan perilaku sebagai indikator keberhasilan pendidikan. Menurut Villarroel et al., asesmen autentik memiliki karakteristik utama berupa keterkaitan dengan dunia nyata, penekanan pada refleksi, serta pengembangan kemampuan berpikir

¹⁷ M. W. Rabon, "Integration of Spiritual Formation in Higher Education Courses," *Christian Education Journal: Research on Educational Ministry* 21, no. 3 (2024): 376-392.

¹⁸ Judith T M Gulikers, Theo J Bastiaens, and Paul A Kirschner, "A Five-Dimensional

Framework for Authentic Assessment," *Educational Technology Research and Development* 52, no. 3 (2004): 67-86, <https://doi.org/10.1007/BF02504676>.

tingkat tinggi peserta didik.¹⁹ Dengan demikian, evaluasi autentik dalam PAK tidak hanya mengukur apa yang diketahui peserta didik, tetapi juga bagaimana mereka menghidupi dan mempraktikkan nilai iman Kristen.

Selain itu, perkembangan teknologi digital turut memengaruhi paradigma evaluasi dalam pendidikan. Generasi Z sebagai peserta didik saat ini merupakan generasi yang sangat dekat dengan teknologi, media sosial, dan budaya digital. Mereka memiliki kecenderungan belajar secara visual, interaktif, dan kolaboratif melalui platform digital. Kondisi ini menuntut guru PAK untuk mengembangkan pendekatan evaluasi yang lebih adaptif terhadap karakteristik peserta didik masa kini. Menurut Trust dan Pektas, transformasi digital dalam pendidikan mendorong perlunya inovasi asesmen yang tidak hanya mengukur hasil belajar, tetapi juga mendukung kreativitas, refleksi, dan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.²⁰ Oleh karena itu, evaluasi autentik berbasis digital menjadi salah satu solusi yang relevan dalam pembelajaran PAK di era digital.

Dalam implementasinya, evaluasi autentik dalam PAK dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan seperti refleksi spiritual, proyek pelayanan sosial, jurnal iman, diskusi kelompok, presentasi multimedia, dan portofolio digital. Pendekatan tersebut memungkinkan guru memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangan iman dan karakter peserta didik. Salah satu bentuk evaluasi autentik yang berkembang dalam pendidikan digital adalah penggunaan e-portofolio. E-portofolio memungkinkan peserta didik mendokumentasikan pengalaman belajar, refleksi spiritual, dan perkembangan karakter secara berkelanjutan dalam format digital. Penelitian oleh Nguyen dan Ikeda menunjukkan bahwa e-portofolio efektif meningkatkan refleksi diri, keterlibatan belajar, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran berbasis teknologi.²¹

Penggunaan evaluasi autentik juga memiliki implikasi penting terhadap peran guru dalam Pendidikan Agama Kristen. Guru tidak lagi hanya berfungsi sebagai pemberi nilai, tetapi juga sebagai fasilitator

¹⁹ Villarroel et al., "Assessment & Evaluation in Higher Education Authentic Assessment : Creating a Blueprint for Course Design."

²⁰ B. Hu, A., Liu, Q., & Daniel, "Digital Technologies in Authentic Assessment in Higher

Education: A Systematic Literature Review and Narrative Synthesis.," *Sage Open* 15, no. 3 (2025).

²¹ Gulikers, Bastiaens, and Kirschner, "A Five-Dimensional Framework for Authentic Assessment."

pertumbuhan iman dan pembimbing refleksi spiritual peserta didik. Dalam evaluasi autentik, guru perlu memberikan umpan balik yang konstruktif dan reflektif agar peserta didik dapat memahami perkembangan dirinya secara lebih mendalam. Menurut Panadero, asesmen autentik yang disertai refleksi dan umpan balik efektif mampu meningkatkan regulasi diri dan motivasi belajar peserta didik.²² Dengan demikian, evaluasi autentik dalam PAK tidak hanya berfungsi sebagai alat penilaian, tetapi juga sebagai proses pembentukan spiritualitas dan karakter Kristen.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa evaluasi autentik memiliki relevansi yang sangat kuat dalam Pendidikan Agama Kristen di era digital. Pendekatan ini mampu menjawab keterbatasan evaluasi tradisional yang terlalu berfokus pada aspek kognitif dan belum menyentuh dimensi spiritual secara utuh. Melalui evaluasi autentik, proses penilaian dalam PAK dapat diarahkan pada pembentukan iman yang reflektif, kontekstual, dan transformatif sesuai dengan tujuan utama pendidikan Kristen.

Oleh karena itu, pengembangan model evaluasi autentik berbasis digital menjadi kebutuhan penting dalam mendukung pembelajaran PAK yang relevan dengan karakteristik generasi digital masa kini.

Transformasi Digital dan Karakteristik Generasi Z dalam Pembelajaran

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan, terutama dalam cara informasi diakses, disebarkan, dan digunakan dalam proses pembelajaran. Transformasi ini membuat pembelajaran tidak lagi terbatas pada ruang kelas dan metode ceramah, tetapi berkembang menjadi lebih fleksibel, interaktif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik. Bond et al. menjelaskan bahwa teknologi digital telah menjadi bagian penting dalam pengalaman belajar peserta didik dan berkaitan dengan peningkatan keterlibatan belajar secara kognitif, afektif, dan perilaku.²³ Oleh karena itu, lembaga pendidikan perlu menyesuaikan strategi pembelajaran dan evaluasi dengan karakteristik generasi digital.

Perubahan tersebut semakin relevan karena peserta didik masa kini didominasi

²² Ernesto Panadero, "A Review of Self-Regulated Learning : Six Models and Four Directions for Research," *Frontiers in Psychology* 8, no. April (2017): 1–28.

²³ Melissa Bond et al., "Mapping Research in Student Engagement and Educational

Technology in Higher Education : A Systematic Evidence Map," *International Journal of Educational Technology in Higher Education* 17, no. 2 (2020).

oleh Generasi Z yang tumbuh dalam lingkungan internet, media sosial, dan komunikasi digital. Generasi ini terbiasa memperoleh informasi secara cepat, visual, multimodal, dan interaktif. Seemiller dan Grace menjelaskan bahwa Generasi Z memiliki karakteristik, perspektif, dan gaya belajar yang berbeda dari generasi sebelumnya, sehingga institusi pendidikan perlu merancang strategi yang sesuai dengan cara mereka belajar dan berinteraksi.²⁴ Oleh sebab itu, pendekatan pembelajaran yang monoton dan hanya berpusat pada ceramah menjadi kurang efektif dalam membangun keterlibatan belajar mereka.

Namun, kedekatan Generasi Z dengan teknologi tidak hanya menghadirkan peluang, tetapi juga tantangan. Di satu sisi, budaya digital membuka ruang bagi pembelajaran yang lebih kreatif, kontekstual, dan partisipatif. Di sisi lain, media digital dapat memengaruhi pola pikir, identitas, relasi sosial, etika, dan spiritualitas peserta didik. Dalam konteks pendidikan Kristen, Boiliu, Jura, dan de Carvalho menegaskan bahwa pendidikan agama di era digital perlu mengintegrasikan teologi, etika, literasi

digital, dan spiritualitas agar peserta didik mampu hidup secara bertanggung jawab dalam ruang fisik maupun virtual.²⁵

Tantangan tersebut menjadi semakin penting dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), karena PAK tidak hanya bertujuan menyampaikan pengetahuan teologis, tetapi juga membentuk iman dan karakter peserta didik. Dalam budaya digital yang sangat terbuka, peserta didik perlu dibimbing agar mampu membangun identitas iman yang kuat di tengah arus informasi dan nilai yang beragam. Campbell menjelaskan bahwa media digital tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga ruang yang memengaruhi praktik keagamaan dan otoritas religius dalam masyarakat modern.²⁶ Dengan demikian, PAK perlu beradaptasi dengan perkembangan teknologi tanpa kehilangan esensi pembentukan iman dan karakter Kristen.

Adaptasi tersebut tidak hanya perlu dilakukan dalam strategi pembelajaran, tetapi juga dalam sistem evaluasi. Evaluasi konvensional yang berpusat pada tes tertulis dan hafalan kurang sesuai dengan karakteristik Generasi Z yang lebih terbiasa mengekspresikan pemahaman melalui

²⁴ Meghan Grace Corey Seemiller, *Generation Z A Century in the Making*, 1st ed. (New York: Routledge, 2018).

²⁵ Esti Regina Boiliu et al., "Reinterpreting Religion in the Digital Age: Theology, Ethics, and

Christian Education," *Didaché: Journal of Christian Education*, 6, no. 2 (2025): 219–242.

²⁶ Heidi A. Campbell, *Digital Creatives and the Rethinking of Religious Authority* (London: Routledge, 2020).

media visual, video, presentasi digital, proyek kreatif, dan interaksi multimodal. Redecker dan Punie menjelaskan bahwa kompetensi digital pendidik mencakup kemampuan mengelola sumber digital, pembelajaran, asesmen, pemberdayaan peserta didik, dan fasilitasi kompetensi digital peserta didik.²⁷ Karena itu, evaluasi PAK perlu diarahkan pada asesmen digital yang lebih autentik, reflektif, dan berpusat pada peserta didik.

Salah satu bentuk evaluasi digital yang sesuai dengan kebutuhan tersebut adalah e-portofolio. E-portofolio memungkinkan peserta didik mendokumentasikan proses belajar, refleksi diri, pencapaian, dan perkembangan kompetensi secara fleksibel dan berkelanjutan. Dalam konteks PAK, e-portofolio tidak hanya berfungsi untuk menyimpan tugas akademik, tetapi juga dapat memuat jurnal iman, refleksi spiritual, proyek pelayanan, dan aktivitas pembentukan karakter. Ciesielkiewicz menjelaskan bahwa e-portofolio dapat menjadi alat pembelajaran dan evaluasi karena memungkinkan peserta didik menyusun, mengorganisasi, dan

menampilkan karya digital dalam berbagai bentuk media secara berkelanjutan.²⁸

Dengan demikian, integrasi teknologi digital dalam evaluasi PAK bukan sekadar mengikuti perkembangan zaman, tetapi menjadi strategi pedagogis untuk membangun pembelajaran yang relevan, personal, dan bermakna. Guru PAK perlu memiliki kompetensi digital agar mampu mengelola evaluasi berbasis teknologi secara efektif. Namun, penggunaan teknologi tetap harus diarahkan pada tujuan utama PAK, yaitu pembentukan iman, karakter, dan tanggung jawab peserta didik di era digital.

Dalam perspektif IFDPA, indikator karakter dan spiritual melalui platform digital tidak dibaca dari klaim pribadi peserta didik semata, tetapi dari kombinasi artefak, refleksi, umpan balik, dan observasi guru. Misalnya, perkembangan integritas digital dapat terlihat dari keaslian karya, kemampuan mencantumkan sumber, kesantunan komentar, dan konsistensi antara refleksi dengan tindakan. Perkembangan spiritual dapat terlihat dari kedalaman refleksi iman, kemampuan menghubungkan pengalaman dengan nilai Alkitabiah, serta rencana tindakan yang

²⁷ Campbell, *Digital Creatives and the Rethinking of Religious Authority*.

²⁸ Monika Ciesielkiewicz, "The Use of e-Portfolios in Higher Education: From the Students'

Perspective," *Issues in Educational Research* 29, no. 3 (2019): 649–650.

realistis. Dengan cara ini, e-portofolio menjadi ruang pembinaan, bukan sekadar folder tugas, karena e-portofolio memungkinkan dokumentasi kompetensi, refleksi, umpan balik, asesmen, dan perkembangan diri peserta didik secara berkelanjutan.²⁹

E-Portofolio Digital sebagai Instrumen Evaluasi Autentik

Perkembangan teknologi digital telah mendorong perubahan evaluasi pembelajaran dari penilaian konvensional menuju asesmen yang lebih autentik, reflektif, dan berpusat pada peserta didik. Salah satu bentuk evaluasi yang relevan dengan perubahan tersebut adalah e-portofolio digital, yaitu kumpulan dokumentasi hasil belajar dalam format elektronik yang disusun secara sistematis untuk menunjukkan perkembangan kompetensi, refleksi diri, pengalaman belajar, dan pencapaian peserta didik dari waktu ke waktu. Berbeda dari portofolio berbasis kertas, e-portofolio memungkinkan integrasi teks, gambar, audio, video, presentasi, dan tautan digital sehingga peserta didik memiliki ruang

ekspresi yang lebih luas dalam menunjukkan proses dan hasil belajarnya.³⁰

Dalam konteks evaluasi autentik, e-portofolio memiliki relevansi kuat karena memungkinkan peserta didik menunjukkan kemampuan nyata melalui dokumentasi pembelajaran yang berkelanjutan. Asesmen autentik tidak hanya menilai jawaban akhir, tetapi juga kemampuan peserta didik menerapkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai dalam konteks kehidupan nyata.³¹ Melalui e-portofolio, peserta didik terlibat aktif dalam memilih, menyusun, merefleksikan, dan mengevaluasi karya mereka sendiri, sehingga proses evaluasi tidak hanya menempatkan peserta didik sebagai objek penilaian, tetapi juga sebagai subjek yang sadar terhadap perkembangan belajarnya.³²

Dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK), e-portofolio dapat menjadi instrumen evaluasi autentik yang mendukung pembentukan spiritualitas dan karakter. Evaluasi PAK tidak cukup hanya mengukur hafalan ayat, penguasaan materi teologis, atau hasil tes tertulis, tetapi juga perlu menangkap pertumbuhan iman,

²⁹ Monika Ciesielkiewicz, ““The Use of e-Portfolios in Higher Education: From the Students’ Perspective,””

³⁰ Monika Ciesielkiewicz, ““The Use of e-Portfolios in Higher Education: From the Students’ Perspective,””

³¹ Villarroel et al., “Assessment & Evaluation in Higher Education Authentic

Assessment : Creating a Blueprint for Course Design.”

³² Oona Janssens et al., “The Role of EPortfolios in Supporting Learning in Eight Healthcare Disciplines: A Scoping Review,” *Nurse Education in Practice* 63 (2022): 103418, <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1471595322001329>.

refleksi spiritual, dan penerapan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, e-portofolio dapat digunakan untuk mendokumentasikan jurnal refleksi iman, pengalaman pelayanan, proyek sosial, renungan pribadi, kesaksian hidup, karya kreatif berbasis nilai Kristen, serta bukti perubahan sikap dan perilaku peserta didik.³³

Pada bagian ini, *faith reflection component* dapat diukur secara praktis melalui rubrik yang menilai kedalaman refleksi, hubungan dengan nilai Kristen, kejujuran reflektif, rencana tindakan, dan bukti perkembangan. Komponen ini tidak bermaksud menghakimi kualitas iman secara mutlak, tetapi membaca proses pembelajaran spiritual yang dapat diamati melalui bahasa refleksi, keputusan moral, dan tindakan nyata. Prinsip ini penting agar evaluasi tetap pedagogis, etis, dan tidak reduksionistik.³⁴ Dengan demikian, refleksi iman dalam e-portofolio berfungsi sebagai ruang pembinaan yang membantu guru memahami proses internalisasi nilai, bukan sekadar memberi skor terhadap pengalaman spiritual peserta didik.

Selain itu, penggunaan e-portofolio juga sesuai dengan karakteristik Generasi Z yang dekat dengan teknologi digital, media sosial, dan ekspresi multimodal. Peserta didik masa kini cenderung lebih nyaman menunjukkan pemahaman melalui media visual, video, presentasi digital, dan proyek kreatif. Oleh karena itu, e-portofolio memberikan ruang yang lebih fleksibel bagi peserta didik untuk mengekspresikan pemahaman, pengalaman iman, dan perkembangan karakter secara kontekstual. Dalam proses tersebut, guru dapat memberikan umpan balik secara berkelanjutan sehingga evaluasi menjadi lebih personal, reflektif, dan mendukung regulasi diri peserta didik.³⁵

Meskipun demikian, implementasi e-portofolio dalam PAK tetap menghadapi tantangan, seperti kesiapan kompetensi digital guru, ketersediaan infrastruktur, konsistensi peserta didik dalam melakukan refleksi mendalam, serta perlunya batas etis dalam menilai pengalaman spiritual. Oleh karena itu, penggunaan e-portofolio dalam PAK harus diarahkan bukan sekadar sebagai penyimpanan tugas digital, tetapi sebagai media evaluasi yang

³³ Rabon, "Integration of Spiritual Formation in Higher Education Courses."

³⁴ Steven J Sandage et al., "Student Spiritual Formation Assessment in Theological Education :

An Overview of Approaches," *Journal of Spiritual Formation and Soul Care* 19, no. 1 (2026): 90–115.

³⁵ Panadero, "A Review of Self-Regulated Learning: Six Models and Four Directions for Research."

mengintegrasikan teknologi, spiritualitas, dan pedagogi secara seimbang. Berdasarkan uraian tersebut, e-portofolio digital menjadi landasan penting dalam pengembangan model *Integrative Faith Digital Portfolio Assessment* (IFDPA) sebagai pendekatan evaluasi autentik yang menilai proses belajar, refleksi iman, pembentukan karakter, dan perkembangan spiritual peserta didik secara berkelanjutan.

Pengembangan Model Integrative Faith Digital Portfolio Assessment (IFDPA)

Integrative Faith Digital Portfolio Assessment (IFDPA) adalah model evaluasi autentik PAK yang mengintegrasikan tugas nyata, portofolio digital, refleksi iman, serta pembentukan karakter dan spiritualitas dalam satu siklus evaluasi formatif. Model ini dikembangkan dengan merujuk pada prinsip asesmen autentik yang menekankan keterkaitan antara tugas pembelajaran, konteks kehidupan nyata, dan penilaian bermakna terhadap kompetensi peserta didik.³⁶ Selain itu, IFDPA juga memanfaatkan e-portofolio sebagai media dokumentasi digital yang memungkinkan peserta didik menyusun, menampilkan, dan merefleksikan perkembangan belajar

melalui berbagai bentuk artefak digital.³⁷ Dengan demikian, IFDPA menjawab kelemahan evaluasi yang hanya berorientasi pada tes kognitif sekaligus memanfaatkan teknologi digital secara pedagogis. Kebaruan IFDPA terletak pada operasionalisasi dimensi iman dan karakter ke dalam artefak digital, indikator penilaian, serta rubrik yang dapat digunakan guru untuk membaca proses pertumbuhan peserta didik secara lebih konkret.

IFDPA tidak memosisikan teknologi sebagai tujuan, melainkan sebagai medium dokumentasi, refleksi, dan umpan balik. Dalam pendidikan Kristen, formasi spiritual tidak cukup dipahami sebagai penguasaan pengetahuan biblika dan teologis, tetapi juga sebagai proses penerapan iman yang menolong peserta didik bertumbuh dalam karakter dan kedewasaan hidup.³⁸ Oleh karena itu, guru tetap berperan sebagai fasilitator iman, pembimbing refleksi, dan penilai perkembangan peserta didik. Peserta didik berperan sebagai subjek yang memilih artefak, menjelaskan makna, menerima umpan balik, dan menyusun rencana tindakan. Prinsip ini sejalan dengan

³⁶ Villarroel et al., "Assessment & Evaluation in Higher Education Authentic Assessment : Creating a Blueprint for Course Design."

³⁷ Villarroel et al., "Assessment & Evaluation in Higher Education Authentic

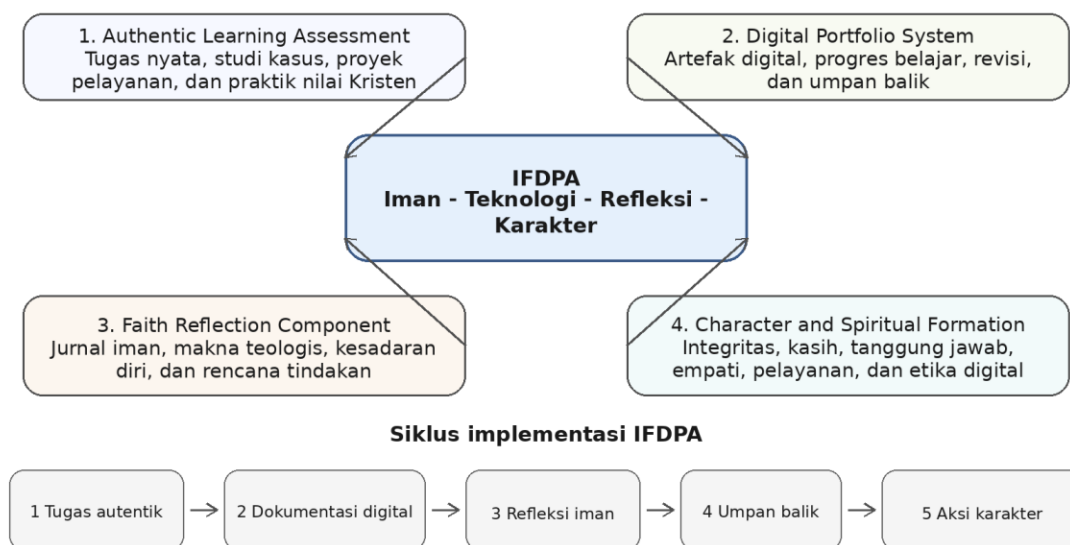
Assessment : Creating a Blueprint for Course Design."

³⁸ Rabon, "Integration of Spiritual Formation in Higher Education Courses."

asesmen formasi spiritual yang reduksionistik.³⁹ Dengan demikian, IFDPA menekankan penggunaan bukti, konteks, menempatkan evaluasi sebagai proses tujuan pendidikan, serta pertimbangan etis pembinaan yang berlangsung terus-agar evaluasi spiritual tidak bersifat menerus.

MODEL INTEGRATIVE FAITH DIGITAL PORTFOLIO ASSESSMENT (IFDPA)

Evaluasi autentik Pendidikan Agama Kristen berbasis e-portofolio, refleksi iman, dan pembentukan karakter



Gambar 1. Bagan model IFDPA dan siklus implementasinya

Tabel 2. Komponen Utama Model IFDPA

Komponen	Fungsi dalam model	Bentuk praktik	Output evaluasi
Authentic Learning Assessment	Merancang penilaian berbasis tugas nyata yang relevan dengan kehidupan peserta didik.	Studi kasus moral, proyek pelayanan, kampanye etika digital, presentasi reflektif.	Kinerja autentik, produk, keputusan etis, dan pemecahan masalah.
Digital Portfolio System	Mendokumentasikan proses, artefak, refleksi, dan umpan balik secara berkelanjutan.	Google Sites, LMS, Padlet, Microsoft OneNote, Google Drive, atau platform sekolah.	Kumpulan artefak digital, progres belajar, revisi, dan catatan umpan balik.
Faith Reflection Component	Membimbing peserta didik menghubungkan	Jurnal iman, video refleksi, pertanyaan	Kedalaman refleksi, makna teologis,

³⁹ Sandage et al., “Student Spiritual Formation Assessment in Theological Education : An Overview of Approaches.”

	pengalaman belajar dengan nilai iman Kristen.	pemantik, renungan, refleksi atas pengalaman pelayanan.	kesadaran diri, dan rencana perubahan.
Character and Spiritual Formation	Menilai perkembangan karakter dan spiritualitas melalui bukti perilaku yang dapat diamati.	Observasi guru, umpan balik teman sebaya, bukti aksi, catatan pelayanan, komitmen tindak lanjut.	Indikator integritas, kasih, tanggung jawab, empati, pelayanan, dan konsistensi iman-tindakan.

Tabel 3. Alur Implementasi IFDPA dalam Pembelajaran PAK

Tahap	Aktivitas guru	Aktivitas peserta didik	Bukti digital
1. Orientasi nilai dan tujuan	Menjelaskan tujuan PAK, nilai Kristen yang dinilai, etika digital, serta kriteria portofolio.	Memahami kontrak belajar dan memilih format portofolio.	Halaman profil belajar, kontrak etika digital, tujuan pribadi.
2. Tugas autentik	Memberikan masalah/kasus kontekstual yang menuntut penerapan nilai Kristen.	Mengerjakan proyek, studi kasus, atau aksi pelayanan.	Dokumen proyek, foto/video kegiatan, presentasi, laporan singkat.
3. Dokumentasi portofolio	Mengarahkan pengumpulan artefak secara bertahap.	Mengunggah artefak, menyusun narasi, dan memberi keterangan bukti.	Folder/halaman portofolio, log progres, versi revisi.
4. Refleksi iman	Memberikan pertanyaan pemantik refleksi teologis dan etis.	Menulis jurnal/video refleksi dan menghubungkan pengalaman dengan nilai Alkitabiah.	Jurnal iman, video refleksi, peta makna, renungan pribadi.
5. Umpan balik formatif	Memberikan komentar, pertanyaan lanjutan, dan saran perbaikan.	Merevisi karya dan merespons masukan guru/teman.	Komentar guru, peer feedback, catatan revisi.
6. Penilaian karakter	Mengamati perilaku, konsistensi, dan bukti aksi nyata.	Menunjukkan tindak lanjut dalam relasi, pelayanan, atau perilaku digital.	Observasi, testimoni teman, bukti aksi, refleksi tindak lanjut.
7. Evaluasi akhir dan rencana pertumbuhan	Menilai portofolio dengan rubrik dan menyusun rekomendasi pembinaan.	Menyusun refleksi akhir dan rencana pertumbuhan iman/karakter.	Laporan portofolio akhir, self-assessment, rencana tindakan.

Indikator praktis refleksi iman dan pembentukan karakter

Pertanyaan reviewer mengenai indikator nyata karakter dan spiritual melalui platform digital dijawab dengan merumuskan indikator yang dapat diamati. IFDPA tidak menilai iman sebagai keadaan batin yang final, tetapi menilai bukti pembelajaran spiritual yang tampak melalui refleksi, pilihan etis, relasi, tindakan, dan konsistensi. Prinsip ini sejalan dengan asesmen formasi spiritual yang menekankan penggunaan bukti, tujuan pendidikan, konteks, validitas, dan pertimbangan etis agar spiritualitas tidak direduksi menjadi angka semata.⁴⁰ Penilaian dilakukan melalui triangulasi artefak digital, refleksi peserta didik, observasi guru, dan umpan balik teman sebaya agar perkembangan peserta didik dapat dibaca secara lebih komprehensif dan dapat ditelusuri.⁴¹

Indikator refleksi iman dalam IFDPA meliputi kemampuan menghubungkan pengalaman dengan nilai Alkitabiah, kejujuran mengenali kekuatan dan kelemahan diri, kemampuan membaca persoalan moral secara kritis, komitmen menyusun rencana tindakan, serta konsistensi antara refleksi dan bukti aksi. Indikator karakter meliputi integritas, tanggung jawab, empati, pengendalian diri, kepedulian, pelayanan, dan etika digital. Semua indikator tersebut harus dibuktikan melalui artefak yang relevan, bukan sekadar pernyataan umum. Dengan demikian, e-portofolio berfungsi sebagai ruang dokumentasi, refleksi, umpan balik, dan asesmen autentik yang membantu guru menilai proses perkembangan iman dan karakter peserta didik secara lebih konkret.⁴²

Tabel 4. Indikator Operasional IFDPA dan Bukti Digital

Dimensi	Indikator operasional	Contoh bukti digital	Cara guru membaca bukti
Kognitif-teologis	Memahami konsep PAK, teks Alkitab, dan nilai utama pembelajaran.	Peta konsep, ringkasan materi, analisis kasus, presentasi.	Kejelasan konsep, akurasi isi, kemampuan mengaitkan teori dengan kasus.

⁴⁰ Sandage et al., “Student Spiritual Formation Assessment in Theological Education : An Overview of Approaches.”

⁴¹ Sandage et al., “Student Spiritual Formation Assessment in Theological Education : An Overview of Approaches.”

Integrative Faith Digital Portfolio Assesment (IFDPA): Model Evaluasi Autentik Pendidikan Agama Kristen di Era Digital | 238

⁴² Monika Ciesielkiewicz, ““The Use of e-Portfolios in Higher Education: From the Students’ Perspective.””

Refleksi iman	Menghubungkan pengalaman belajar dengan nilai Kristen dan kesadaran diri.	Jurnal iman, video refleksi, renungan, catatan pertanyaan.	Kedalaman makna, kejujuran reflektif, relevansi nilai, bukan panjang tulisan semata.
Karakter Kristiani	Menunjukkan kasih, integritas, tanggung jawab, empati, dan pelayanan.	Dokumentasi aksi, testimoni teman, log pelayanan, catatan observasi.	Konsistensi tindakan, kualitas relasi, tanggung jawab, dan dampak pada orang lain.
Literasi dan etika digital	Menggunakan platform secara etis, jujur, aman, dan bertanggung jawab.	Sumber rujukan, komentar digital, desain portofolio, pengaturan privasi.	Keaslian karya, sitasi, kesantunan komunikasi, perlindungan data pribadi.
Regulasi diri	Mampu menetapkan target, merevisi karya, dan merespons umpan balik.	Riwayat revisi, komentar guru, self-assessment, rencana tindak lanjut.	Perubahan dari waktu ke waktu, kualitas revisi, dan keseriusan respons.

Tabel 5. Rubrik Ringkas Faith Reflection Component

Aspek	Skor 1: awal	Skor 2: berkembang	Skor 3: baik	Skor 4: sangat baik
Keterkaitan dengan nilai Kristen	Refleksi umum dan belum terkait nilai iman.	Menyebut nilai Kristen, tetapi hubungan dengan pengalaman masih lemah.	Menghubungkan pengalaman dengan nilai Kristen secara jelas.	Menafsirkan pengalaman secara mendalam dan menunjukkan pemahaman teologis yang matang.
Kejujuran dan kesadaran diri	Hanya mendeskripsikan kegiatan.	Mulai mengenali perasaan atau kesulitan pribadi.	Mampu mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, dan pembelajaran diri.	Menunjukkan kesadaran diri yang reflektif, rendah hati, dan terbuka terhadap pertumbuhan.
Keputusan etis	Belum menjelaskan pilihan moral.	Menyebut pilihan moral, tetapi belum memberi alasan.	Menjelaskan alasan etis berdasarkan nilai Kristen.	Menganalisis dilema moral dan menunjukkan pertimbangan yang bertanggung jawab.
Rencana tindakan	Tidak ada rencana tindak lanjut.	Rencana masih umum.	Rencana cukup jelas, realistis, dan terkait pembelajaran.	Rencana konkret, terukur, dan menunjukkan komitmen perubahan perilaku.

Bukti aksi	Tidak ada bukti atau bukti tidak relevan.	Ada bukti, tetapi belum menjelaskan dampak.	Bukti relevan dan menunjukkan keterlibatan.	Bukti kuat, terdokumentasi, dan menunjukkan dampak bagi diri atau sesama.
------------	---	---	---	---

Sebagai contoh implementasi, pada tema ‘kasih, keadilan, dan tanggung jawab digital’, guru dapat memberikan tugas autentik berupa kampanye digital sederhana tentang etika berkomentar di media sosial. Tugas ini relevan karena asesmen autentik menekankan keterkaitan antara pembelajaran, masalah nyata, dan penerapan kompetensi dalam konteks kehidupan peserta didik.⁴³ Peserta didik diminta menganalisis kasus komentar tidak etis, menghubungkannya dengan nilai kasih dan tanggung jawab Kristen, membuat materi edukatif, mengunggahnya ke portofolio, lalu menulis refleksi iman tentang perubahan cara mereka berkomunikasi. Guru menilai bukan hanya desain kampanye, tetapi juga kualitas analisis moral, kedalaman refleksi, keaslian karya, dan bukti perubahan perilaku digital. Hal ini sejalan dengan konsep kewargaan digital yang menekankan literasi digital,

standar perilaku, dan bimbingan moral dalam lingkungan daring.⁴⁴

Pada tema ‘pelayanan dan kepedulian’, peserta didik dapat merancang aksi kecil seperti membantu teman belajar, mengunjungi warga yang membutuhkan bersama komunitas sekolah atau gereja, atau membuat gerakan kepedulian lingkungan. E-portofolio berisi rencana kegiatan, dokumentasi, refleksi, umpan balik teman, dan rencana tindak lanjut. Dalam pendidikan Kristen, formasi spiritual tidak cukup dipahami sebagai penguasaan pengetahuan biblika dan teologis, tetapi juga sebagai proses penerapan iman dalam kehidupan nyata sehingga peserta didik bertumbuh dalam karakter dan kedewasaan spiritual.⁴⁵ Oleh karena itu, guru menilai apakah peserta didik memahami makna pelayanan, menunjukkan empati, bertanggung jawab, dan mampu merefleksikan pengalaman tersebut sebagai bagian dari pertumbuhan iman.

⁴³ Villarroel et al., “Assessment & Evaluation in Higher Education Authentic Assessment: Creating a Blueprint for Course Design.”

⁴⁴ Wibowo Heru Prasetyo et al., “It Really Needs to Be given to Students’ Digital Citizenship

Integrative Faith Digital Portfolio Assesment (IFDPA): Model Evaluasi Autentik Pendidikan Agama Kristen di Era Digital | 240

Understanding amongst Student Teachers : Qualitative Nvivo Analysis,” *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* 19, no. 1 (2022): 9–20.

⁴⁵ Rabon, “Integration of Spiritual Formation in Higher Education Courses.”

Contoh tersebut menunjukkan bahwa IFDPA membuat kebaruan artikel lebih konkret. Model ini tidak hanya mengatakan bahwa e-portofolio penting, tetapi menjelaskan apa yang dikumpulkan, bagaimana refleksi iman dipandu, indikator apa yang dinilai, dan bagaimana guru memberikan umpan balik. E-portofolio mendukung proses tersebut karena memungkinkan artefak digital, refleksi, umpan balik, dan perkembangan belajar terdokumentasi secara berkelanjutan.⁴⁶ Dengan demikian, IFDPA dapat digunakan sebagai prototipe evaluasi yang siap dikembangkan lebih lanjut melalui penelitian lapangan. Prinsip ini juga selaras dengan asesmen formasi spiritual yang menekankan penggunaan bukti, konteks, tujuan pendidikan, serta pertimbangan etis agar evaluasi spiritual tidak bersifat reduksionistik.⁴⁷

KESIMPULAN

Penelitian ini mengembangkan model Integrative Faith Digital Portfolio Assessment (IFDPA) sebagai pendekatan evaluasi autentik dalam Pendidikan Agama Kristen di era digital. Berdasarkan sintesis literatur, evaluasi PAK membutuhkan model yang tidak hanya menilai

penguasaan kognitif, tetapi juga refleksi iman, pembentukan karakter, literasi digital, dan tindakan nyata peserta didik. E-portofolio digital memiliki potensi untuk menjawab kebutuhan tersebut karena dapat mendokumentasikan proses, artefak, umpan balik, dan perkembangan belajar secara berkelanjutan.

Model IFDPA terdiri atas empat komponen utama, yaitu authentic learning assessment, digital portfolio system, faith reflection component, serta character and spiritual formation. Keempat komponen tersebut dioperasionalkan melalui siklus implementasi: orientasi nilai, tugas autentik, dokumentasi digital, refleksi iman, umpan balik formatif, penilaian karakter, serta evaluasi akhir dan rencana pertumbuhan. Kebaruan artikel ini terletak pada penyusunan bagan model, matriks komponen, indikator bukti digital, dan rubrik refleksi iman yang dapat membantu guru PAK menerapkan evaluasi secara lebih konkret.

Keterbatasan penelitian ini adalah model IFDPA masih berupa model konseptual-operasional berbasis studi literatur, sehingga efektivitasnya belum diuji melalui penelitian lapangan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu

⁴⁶ Monika Ciesielkiewicz, “The Use of e-Portfolios in Higher Education: From the Students’ Perspective.”

⁴⁷ Sandage et al., “Student Spiritual Formation Assessment in Theological Education : An Overview of Approaches.”

melakukan uji empiris melalui desain eksperimen, kuasi-eksperimen, atau research and development untuk menguji validitas, reliabilitas rubrik, keterterapan platform, serta pengaruh IFDPA terhadap keterlibatan belajar, kualitas refleksi iman, dan pembentukan karakter peserta didik dalam pembelajaran PAK.

DAFTAR PUSTAKA

- Aniiqi Karima Ali. "Implementasi E-Portofolio Digital Sebagai Instrumen Penilaian Autentik Di Perguruan Tinggi: Systematic Literature Review." *Edutech: Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi* 5, no. 4 (2025): 759–769.
- Black, Paul, and Dylan Wiliam. "Assessment and Classroom Learning." *Roudledge: Taylor & Francis Group* 5, no. 1 (1998).
- Boiliu, Esti Regina, Demsy Jura, Tinggi Teologi Sangkakala, and Kristen Indonesia. "Reinterpreting Religion in the Digital Age: Theology, Ethics, and Christian Education." *Didaché: Journal of Christian Education*, 6, no. 2 (2025): 219–242.
- Bond, Melissa, Katja Buntins, Svenja Bedenlier, Olaf Zawacki-richter, and Michael Kerres. "Mapping Research in Student Engagement and Educational Technology in Higher Education: A Systematic Evidence Map." *International Journal of Educational Technology in Higher Education* 17, no. 2 (2020).
- Brookhart, Susan M. *How to Assess Higher-Order Thinking Skills in Your Classroom*. Alexandria: ASCD, 2010.
- Byrne, David. "A Worked Example of Braun and Clarke 's Approach to Reflexive Thematic Analysis." *Quality & Quantity* 56, no. 3 (2022): 1391–1412. <https://doi.org/10.1007/s11135-021-01182-y>.
- Campbell, Heidi A. *Digital Creatives and the Rethinking of Religious Authority*. London: Routledge, 2020.
- Corey Seemiller, Meghan Grace. *Generation Z A Century in the Making*. 1st ed. New York: Routledge, 2018.
- Gulikers, Judith T M, Theo J Bastiaens, and Paul A Kirschner. "A Five-Dimensional Framework for Authentic Assessment." *Educational Technology Research and Development* 52, no. 3 (2004): 67–86. <https://doi.org/10.1007/BF02504676>.
- Hu, A., Liu, Q., & Daniel, B. "Digital Technologies in Authentic Assessment in Higher Education: A Systematic Literature Review and Narrative Synthesis." *Sage Open* 15, no. 3 (2025).
- Iskandar, Didik, and Aceng Hasani. "Advancing Teacher Evaluation: E-Portfolio Development." *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah* 9, no. 1 (2024): 43–51.
- Janssens, Oona, Leen Haerens, Martin Valcke, Dimitri Beeckman, Peter Pype, and Mieke Embo. "The Role of EPortfolios in Supporting Learning in Eight Healthcare Disciplines: A Scoping Review." *Nurse Education in Practice* 63 (2022): 103418. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1471595322001329>.
- Monika Ciesielkiewicz. "The Use of e-Portfolios in Higher Education: From the Students' Perspective." *Issues in Educational Research* 29, no. 3 (2019): 649–650.
- Nurma, Siti, and Hanim Hadie. "ABC of a Scoping Review: A Simplified JBI Scoping Review Guideline." *EDUCATIONAL RESOURCE* 16, no. 2 (2024): 185–197.
- Panadero, Ernesto. "A Review of Self-Regulated Learning: Six Models and

- Four Directions for Research.” *Frontiers in Psychology* 8, no. April (2017): 1–28.
- Prasetyo, Wibowo Heru, Noor Banu, Mahadir Naidu, Bee Piang Tan, and Bambang Sumardjoko. “It Really Needs to Be given to Students’ Digital Citizenship Understanding amongst Student Teachers: Qualitative Nvivo Analysis.” *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* 19, no. 1 (2022): 9–20.
- Rabon, M. W. “Integration of Spiritual Formation in Higher Education Courses.” *Christian Education Journal: Research on Educational Ministry* 21, no. 3 (2024): 376-392.
- Rani, Yashilfa, and Khairun Nissa. “Student’s insight into the use of e-portfolios for a reflective practice project.” *Esteem Journal of English Education Study Programme* 8 (December 11, 2024): 94–107.
- Rethlefsen, Melissa L, Shona Kirtley, Siw Waffenschmidt, Ana Patricia Ayala, David Moher, Matthew J Page, Jonathan B Koffel, and Prisma-s Group. “PRISMA-S: An Extension to the PRISMA Statement for Reporting Literature Searches in Systematic Reviews.” *Rethlefsen et al. Systematic Reviews* 10, no. 39 (2021): 1–19.
- Richard J. Torraco. “Writing Integrative Literature Reviews: Using the Past and Present to Explore the Future.”” *Human Resource Development Review* 15, no. 4 (2016): 404–407.
- Sandage, Steven J, Sarah A Crabtree, Peter J Jankowski, Starla Gooch, Laura B Stein, David C Wang, and Christopher M The. “Student Spiritual Formation Assessment in Theological Education: An Overview of Approaches.” *Journal of Spiritual Formation and Soul Care* 19, no. 1 (2026): 90–115.
- Snyder, Hannah. “Literature Review as a Research Methodology: An Overview and Guidelines.” *Journal of Business Research* 104 (2019): 333–339. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0148296319304564>.
- Stufflebeam, Daniel L. *Evaluation Theory, Models, and Applications*. San Francisco: Jossey-Bass., 2003.
- Villarreal, Verónica, Susan Bloxham, Daniela Bruna, Carola Bruna, and Constanza Herrera-seda. “Assessment & Evaluation in Higher Education Authentic Assessment: Creating a Blueprint for Course Design.” *Assessment & Evaluation in Higher Education* 2938 (2018): 1–14. <https://doi.org/10.1080/02602938.2017.1412396>.
- Yang, Min, Tianchong Wang, and Cher Ping Lim. “E-Portfolios as Digital Assessment Tools in Higher Education BT - Learning, Design, and Technology: An International Compendium of Theory, Research, Practice, and Policy.” edited by J Michael Spector, Barbara B Lockee, and Marcus D Childress, 2213–2235. Cham: Springer International Publishing, 2023. https://doi.org/10.1007/978-3-319-17461-7_83.